

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu upaya dalam pencerdasan peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan, merupakan suatu proses peningkatan sumber daya itu sendiri. Menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah khususnya departemen pendidikan nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui peningkatan kualitas guru, melakukan perubahan kurikulum..

Pembukaan UUD 1945 menyatakan dengan tegas bahwa mencerdaskan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki arti bahwa Negara Indonesia mempunyai tekad untuk membangun masyarakat yang cerdas. Cerdas di sini tentunya tidak hanya cerdas dalam segi intelektualitas, tetapi juga cerdas interpersonal. Dalam membangun masyarakat yang cerdas tentunya dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berawal dari sistem pendidikan yang baik. Jika sistem pendidikan nasional sudah baik, maka pendidikan juga akan baik sehingga akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat suatu negara, dan untuk mewujudkan cita-cita tersebut pendidikan menempati urutan pertama yang mendapatkan perhatian khusus, karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh berhasil atau tidaknya bangsa itu dalam mendidik seluruh generasi mudanya.

Sekolah dalam kaitannya dengan pendidikan, sebaiknya dijadikan tempat untuk mencari, mengembangkan dan membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang sesuai. Kompetensi yang didapat tersebut bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan di berbagai bidang. Demikian pula dengan proses belajar di sekolah, hendaknya proses tersebut dapat membuat siswa belajar untuk berpartisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip pembelajaran. Melalui partisipasi aktif diharapkan mereka memperoleh pengalaman melalui eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip itu sendiri.

Pendidikan dalam perkembangannya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemenuhan Semua aspek dapat diselenggarakan melalui pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan tidak lepas dari suatu proses belajar untuk berusaha memperoleh ilmu atau sering disebut Pembelajaran. Pembelajaran akan lebih efektif jika dalam prosesnya dapat berlangsung secara serasi. Pendidikan tidak lepas dari disposisi dari guru di dalamnya, diskusi antara guru dengan siswa, diskusi antar siswa, dan *practical work* yang proporsional. Dalam pembelajaran juga harus berlangsung konsolidasi dan latihan soal-soal rutin maupun incidental, menggunakan problem solving yang berisi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan kerja investigasi (Damerow, 2014).

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Pembaharuan kurikulum, pengadaan alat belajar, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Kinerja guru yang diharapkan setelah adanya program sertifikasi adalah menjadi guru yang kreatif dalam mengorganisir proses pembelajaran,

menjadi guru yang mau mencurahkan segala ide dan gagasannya untuk kemajuan pendidikan, maupun guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi. Guru sebagai pendidik merupakan unsur terpenting yang terlibat langsung dalam mendidik para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi maupun keahlian dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif, tidak monoton dan dapat menumbuhkan semangat belajar serta partisipasi belajar siswa di kelas.

Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam pembelajaran. Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran. Menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan yang menarik memang sudah menjadi kewajiban guru. Guru tidak hanya diwajibkan untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga bertugas untuk mensiasati proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menarik, sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Sutrisno dan Kresnadi (2007:1-19). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang baik sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, guru yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak sulit dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran (Sutrisno dan Kresnadi 2007:1-19)

Pembelajaran IPA dilaksanakan berdasarkan hakikat pembelajaran IPA. Menurut Susanto (2012:167) diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. IPA sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan ilmuwan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analisis. IPA sebagai proses yaitu keterampilan yang dilakukan para ilmuwan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan dan IPA sebagai sikap ilmiah yaitu sikap yang harus dimiliki oleh ilmuwan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA. Sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek lapangan.

Melalui pembelajaran IPA yang berdasarkan atas hakikat IPA, diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran IPA. Menurut BSNP (dalam Susanto, 2012:171) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan di lapangan yang terjadi dalam pembelajaran IPA adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Guru kurang mendekatkan siswa dengan pengalaman belajarnya dan siswa masih kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis, kreatif, mengkonstruksi pengetahuannya, serta cenderung pasif dan bersifat satu arah. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk

menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang demikian tentu saja tidak sesuai dengan hakikat dari IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran yang diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang baik harus didukung oleh pembelajaran yang berkualitas, yaitu bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis terhadap suatu masalah dan pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan dan daya kreativitas siswa didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan dan penataan lingkungan di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu dipilih suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan kepercayaan diri, rasa ingin tahu, aktif, kreatif, suasana kondusif dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk memungkinkan siswa belajar secara optimal dan mengembangkan kreativitas adalah model pembelajaran Quantum Teaching. Menurut De Porter, dkk. (2003:5) pembelajaran Quantum adalah interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Model pembelajaran Quantum Teaching memiliki komponen yang dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) tumbuhkan minat belajar siswa dengan menggunakan prinsip AMBAK, memberikan pengalaman baru, memberikan informasi melalui berbagai macam metode dan media, demonstrasi oleh siswa, pengulangan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar tahu, penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan oleh siswa.

Perancangan pembelajaran TANDUR dalam Quantum Teaching adalah alternatif dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA memang terkesan kurang menarik dan membosankan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Proses pelaksanaan pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal dan cenderung siswa menjadi lebih pasif. Oleh karena itu pembelajaran IPA sangat cocok dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching yang dapat membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Tujuan yang akan dicapai siswa adalah siswa dapat mengerti tentang materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis saat melakukan observasi (Magang) di sekolah SD Swasta Isa Kids bahwa pembelajaran IPA di sekolah tersebut berpusat pada buku, dimana siswa dituntut untuk memahami materi tersebut sehingga dapat mempraktikkan atau memperagakan dan menyebutkan fungsi dari materi yang telah dipelajari, misalnya pada materi pembelajaran IPA “Tubuhku”.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, perlu diadakan penelitian yang mengarah kepada inovasi yang dapat mengkaji pembelajaran IPA, maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi sehingga penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien serta memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh yang baik dalam penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar IPA siswa SD?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, yaitu dapat memberikan wawasan dan keterampilan pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kreativitas dalam hal penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA.
2. Bagi siswa, yaitu dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA untuk menapai hasil belajar yang baik.